

**INKARNASI FISIKA KUANTUM YESUS  
DALAM POLA RELASI GENERASI MILENIAL  
DAN GEREJA DALAM MASA PANDEMI COVID-19**

**Yustiwati Angu Bima\***

*Abstract*

Several generations often times will simultaneously become members of a church that leads to an issue called gap generation, which is a common challenge faced by the church. Apparently, the church will not only face a changing time but also, they should deal with a various and wide mindset of this sandwich generation. This phenomenon will be discussed in this paper that focuses on millennials. Some suggestions are firstly the church needs to concede the millennials who are also a part of their community supported by some theory of generations from Strauss and Howe. Secondly, after the acknowledgment, the church needs to build relationships that aligns well with their characters. Thus, the quantum physics concept suggested by Keith Anderson will be mapped out to reframe the incarnation of Jesus Christ as an example of a relationship pattern that the church can make use and develop it for their millennials, especially during the Covid-19 pandemic.

*Keywords:* : millennial generation, Incarnation, quantum physics, Covid-19.

*Abstrak*

Beberapa generasi secara bersamaan dapat menjadi anggota gereja yang kemudian membuat 'gap generation' menjadi sebuah tantangan yang umum dihadapi oleh gereja. Gereja tidak hanya menghadapi perubahan zaman tetapi juga perubahan pola pikir generasinya yang secara khusus dibahas dalam tulisan ini adalah generasi milenial. Untuk itu gereja perlu mengenali generasi milenial yang juga merupakan dirinya sendiri melalui teori generasi oleh

---

\* Vikaris Gereja Kristen Sumba.

Strauss and Howe. Setelah mengenal generasi milenialnya maka gereja perlu membangun relasi yang bersesuaian dengan karakter milenial. Untuk itu konsep fisika kuantum yang disarankan oleh Keith Anderson akan dipetakan untuk memahami kembali inkarnasi Yesus Kristus sebagai contoh pola relasi yang dapat dikembangkan gereja bagi generasi milenialnya, khususnya pada masa pandemi Covid-19.

*Kata-kata kunci:* generasi milenial, Inkarnasi, fisika kuantum, Covid-19.

## PENDAHULUAN

Generasi milenial bukan hanya sekedar istilah tetapi merupakan suatu penanda bagi suatu kelompok generasi yang lahir pada kisaran tahun tahun 1981-2011 yang saat ini, pada tahun 2020, berusia 8-39 tahun.<sup>1</sup> Saat ini generasi milenial telah menduduki urutan teratas dalam jumlah penduduk Indonesia secara umum dan dalam gereja secara khusus jika dibandingkan dengan generasi lainnya. Banyaknya sebaran generasi milenial di masyarakat seringkali bersinggungan dengan generasi pendahulunya. Perlu diakui bahwa sering kali generasi milenial diidentikkan dengan hal-hal negatif oleh generasi di atasnya. Hal ini mungkin saja terjadi karena kurangnya pengetahuan terkait karakter dan lingkungan yang mempengaruhi perkembangan dan pola hidup generasi milenial. Dalam gerejapun seringkali terjadi ketegangan antara generasi milenial dengan generasi di atasnya.

Menyadari hal ini maka gereja perlu mengenali generasi milenial sebagai dirinya saat ini sekaligus sebagai penerus keberlangsungan gereja kedepannya dan kemudian menjalin relasi yang saling membangun. Terkait dengan hal tersebut, artikel ini akan mencoba memaparkan konsep relasi fisika kuantum untuk memahami inkarnasi Yesus Kristus ke dalam pola relasi antara gereja dan generasi milenialnya. Diharapkan pemetaan fisika kuantum ini dapat menolong gereja memahami model relasi generasi milenial. Model relasi tersebut juga dapat diimplementasikan dalam pelayanan dan pengajaran gereja kepada kaum mudanya serta memaksimalkan keterlibatan pemuda dalam pelayanan gereja baik ke dalam maupun ke luar terutama selama masa pandemi Covid-19 ini. Untuk lebih memahami karakteristik generasi milenial maka terlebih dahulu teori generasi

akan digunakan untuk menjelaskan konteksnya dalam masyarakat kemudian konsep fisika kuantum untuk memahami inkarnasi Yesus Kristus serta pola relasi gereja dan generasi milenial.

## TEORI GENERASI

Teori generasi pada awal kemunculannya dikenal sebagai teori Strauss and Howe. Dinamakan demikian sebab memang digagas oleh William Strauss dan Neil Howe, yang mengemukakan sebuah siklus generasi yang berulang dalam sejarah pertumbuhan masyarakat Amerika<sup>2</sup>. Walaupun teori ini didasarkan pada perkembangan gaya hidup masyarakat Amerika, namun *Life Course Associates* yaitu institusi konsultasi yang didirikan oleh Strauss dan Howe terus mengembangkan teori ini dengan mempelajari tren generasi di negara lain dan menemukan kemiripan siklus di kebanyakan negara tersebut.<sup>3</sup> Lalu bagaimanakah pengelompokan generasi tersebut terbentuk dalam teori generasi? Menurut Howe & Strauss, ada tiga atribut yang lebih jelas mengidentifikasi generasi dibanding dengan klasifikasi berdasarkan tahun kelahiran, yaitu<sup>4</sup> : (1) *Percieved membership*: persepsi individu terhadap sebuah kelompok di mana mereka tergabung didalamnya, khususnya pada masa-masa remaja hingga dengan masa dewasa awal. (2) *Common belief and behaviors*: sikap terhadap keluarga, karir, kehidupan personal, politik, agama dan pilihan-pilihan yang diambil terkait dengan pekerjaan, pernikahan, anak, kesehatan, kejahatan. (3) *Common location in history*: perubahan pandangan politik, kejadian yang bersejarah, contohnya seperti: perang, bencana alam, yang terjadi pada masa-masa remaja hingga dewasa awal. Ketiga atribut inilah yang kemudian memunculkan pengklasifikasian generasi sebagai berikut<sup>5</sup>:

<b>Generation</b>	<b>Years Born</b>
<i>Builders/Veteran Generation</i>	<b>1925 – 1946</b>
<i>Baby boom generation</i>	<b>1946 – 1964</b>
<i>X generation</i>	<b>1965 – 1979</b>
<i>Y generation</i>	<b>1980 – 1994</b>
<i>Z generation</i>	<b>1995 – 2009</b>
<i>Alpha generation</i>	<b>2010 – 2024</b>

Berikut ini merupakan perbedaan secara umum dari latar belakang dan sifat antar klasifikasi generasi dari beberapa sumber<sup>6</sup>:

<b>Generasi</b>	<b>Latar Belakang</b>	<b>Sifat yang Umum</b>
<b>Builders/ Veteran Generation 1925 – 1946</b>	<p>*merupakan saksi dari berbagai kejadian besar dalam sejarah. Misalnya ketika awal terjadi Perang Dunia II. Kondisi kehidupan serba kekurangan karena krisis ekonomi global dan hidup dalam tekanan psikologi karena perang.</p> <p>*Selain korban perang, mereka juga adalah para pendiri. Builders mendirikan negara, mendirikan perusahaan raksasa dunia, mendirikan perhotelan, mendirikan sistem perekonomian yang mapan seperti perbankan dan sebagainya.</p>	<p>Berjiwa patriot, berjiwa pemimpin, gigih sekaligus putus asa karena hidup dalam masa perang, setia pada peraturan negara/ ideologi kelompok, tidak memikirkan prestasi dan peningkatan ekonomi bukan yang utama, hidup apa adanya, agama cukup penting sebagai hiburan sebab kehidupan sangat sulit dijalani, tertib dan disiplin serta cenderung menyelesaikan masalah secara fisik.</p>
<b>Baby boom generation 1946 – 1964</b>	<p>Lahir pada masa ledakan penduduk dunia. Orang-orang mengalami pertumbuhan kelahiran secara pesat setelah berangsur pulih dari kesulitan-kesulitan masa perang dan perekonomian dunia mulai stabil.</p>	<p>Karena kerasnya didikan orang tua yang adalah generasi <i>Builders/ Veteran</i> maka kecenderungan sifat <i>Baby Boomers</i> adalah mengejar kesuksesan. Cenderung berorientasi pada pencapaian dalam karier secara konsisten untuk membangun keamanan. Kendati</p>

		dulunya jauh dari era digital, generasi ini rata-rata lebih mengandalkan sesuatu dengan cara konvensional. Generasi ini cukup konsern dan setia terhadap agama yang dianutnya.
<b>X generation</b> 1965 – 1979	Dilahirkan dan dibesarkan oleh <i>Baby Boomer</i> yang ‘gila kerja’. Generasi X didorong oleh orang tuanya untuk berpendidikan, kerja, kerja dan kerja. Akan tetapi, kehidupan antara pekerjaan, pribadi, dan keluarga mereka jauh lebih seimbang ketimbang orang tuanya karena pada masa ini nilai-nilai kesetaraan mulai ditekankan. Generasi ini juga merupakan penggagas era komputer dan video game dengan versi sederhana.	Sangat giat bekerja, giat mengejar prestasi, giat mengejar nama baik/ <i>prestice</i> sebab ingin diakui oleh orang tuanya <i>baby boomers</i> . Meski sibuk bekerja dan sering kali menerlantarkan keluarga namun generasi X selalu mencoba merekatkan hubungan kekeluargaannya melalui agama. Generasi X sangat loyal pada agamanya bahkan melebihi kepada negaranya. Kegilaan pada agama terjadi sebab demikianlah cara mereka beristirahat dari pekerjaan yang menyesakkan dengan mendengar ceramah dan khotbah.
<b>Y generation</b> 1980 – 1994	Pada umumnya Generasi Y adalah angkatan yang muak dengan pekerjaan dan agama. Ini merupakan pemberontakan terhadap	Generasi Y Tidak melulu mengejar harta, tapi milenial lebih mengejar solidaritas, kebahagiaan bersama, dan eksistensi

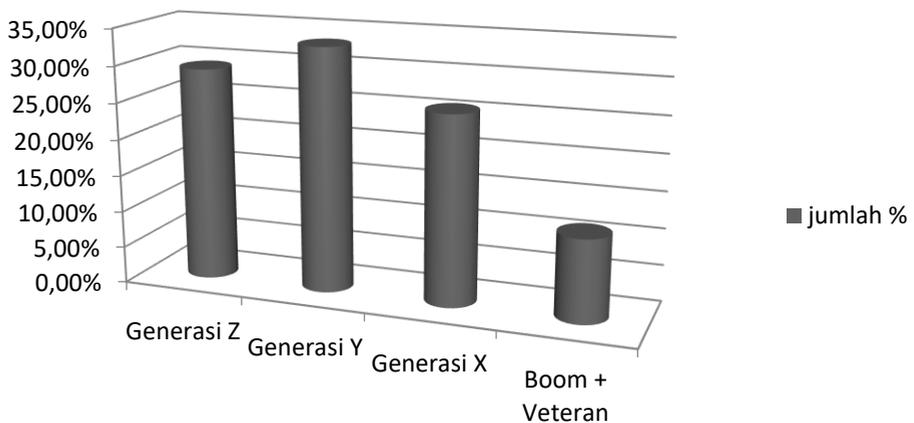
	<p>kakek-nenek mereka (Baby Boomer) dan orang tua mereka (Generasi X) yang cenderung memaksa mereka untuk melanjutkan bisnis atau memiliki profesi yang sama dengan keluarganya serta sangat menekankan pengajaran agama. Pemberontakan ini memunculkan Generasi Y yang berjiwa bebas sekaligus seimbang. Membebaskan diri dari pengaruh orang tua justru menjadikan generasi ini lebih kreatif dan mengembangkan era milenial dunia dengan berbagai macam perubahan analog ke digital, koneksi internet dan sebagainya.</p>	<p>diri agar dihargai secara sosial. Generasi Y tidak begitu terikat pada agama dan negara, mereka lebih tertarik dengan nilai-nilai yang universal seperti keadilan, ekologis dan sebagainya. Generasi Y adalah generasi milenial pertama. Jiwa bebas dan kreatif membuat generasi Y lebih suka bereksplorasi dengan pendidikan (pemburu beasiswa) dan suka mengeksplor dunia / <i>treveler</i>.</p>
<p><b>Z generation</b> 1995 – 2009</p>	<p>Merupakan generasi Milenial kedua yang ditandai dengan percepatan pengambilan keputusan dan tindakan. Dibiasakan oleh orang tuanya yang adalah Generasi Y, Generasi Z tumbuh menjadi generasi yang lebih bebas. Generasi Z lahir untuk menikmati fasilitas sosial-ekonomi dari Generasi X</p>	<p>Cepat bosan, cepat bertindak, cepat berpikir, cepat menyelesaikan masalah. Semua yang serba cepat ini kemudian dilihat oleh generasi di atasnya sebagai ‘bertindak sebelum mikir’. Inilah ciri yang paling khas dari generasi Z yaitu kehidupan instan sebab segalanya serba cepat.</p>

	<p>dan fasilitas digital-online dari generasi Y. Mereka mencetuskan pekerjaan non fisik, mudah, cepat dengan prospek ekonomi yang menjanjikan seperti <i>youtuber, fotografer/Videografer, Fashion/ Food Stylist, Travel and Food Blogger, influenzer, Selebgram, Software Engineer, Fashion Desainer, freelancer</i> dan lain sebagainya. Sejak kecilnya telah memiliki dua kehidupan yaitu dunia nyata dan dunia maya.</p>	<p>Kini generasi Z dewasa (saat ini umur paling tua berusia 25 tahun) bekerja dengan cara cepat untuk mengumpulkan uang sembari juga membangun posisi sosial dengan cepat melalui media sosial. Mereka beragama tetapi tidak begitu memahami agama yang dianutnya. Pekerjaan mereka selalu berkaitan dengan teknologi dan sosial media.</p>
<p><b>Alpha generation</b> 2010 - 2024</p>	<p>Seperti dua generasi sebelumnya, mereka yang lahir setelah tahun 2010 telah familiar dengan teknologi bahkan sejak usia yang sangat belia. Generasi alpha lebih tertarik bermain gadget dibandingkan permainan tradisional anak di era sebelumnya. Sejak dalam kandungan telah memiliki dua kehidupan yaitu dunia nyata dan dunia maya</p>	<p>Watak mereka dalam bekerja dan bagaimana kecenderungannya menghabiskan uang serta target pencapaian hidup generasi Alpha belum dapat diprediksi. Mengingat untuk saat ini, umur paling tua dari generasi alpha adalah sembilan tahun.</p>

## PROFIL GENERASI MILENEAL INDONESIA

Berikut adalah demografi generasi millennial di Indonesia yang dibuat oleh kerjasama Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dengan Badan Pusat Statistik Indonesia pada tahun 2018.<sup>7</sup> Demografi ini digambarkan pada tahun 2020, tahun dimana generasi milenial berada pada rentang usia 20 tahun hingga 40 tahun. Dua tahun sebelum 2020 yaitu tahun 2018, jumlah generasi milenial sudah menjadi dominan dibandingkan generasi lainnya. Jumlah generasi milenial telah mencapai sekitar 88 juta jiwa atau 33,75 persen dari total penduduk Indonesia. Proporsi tersebut lebih besar dari proporsi generasi sebelumnya. Berikut Grafik Komposisi Penduduk Menurut Sebaran Generasi (persen), 2018:

**Proporsi jumlah penduduk Indonesia per-generasi tahun 2018**



Karena penduduk Indonesia kini didominasi oleh generasi Milenial maka berbagai pihak termasuk juga gereja perlu mempertimbangkan perkembangan, minat, dan eksistensi mereka terhadap pembangunan dan kemajuan bangsa Indonesia. Selain itu, demografi yang tergambar dalam grafik di atas juga dapat di tarik ke dalam gereja. Tentunya sebaran jumlah antar generasi dalam gereja tidaklah jauh berbeda dengan demografi umum yang nampak dalam grafik.

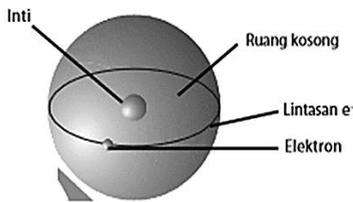
## FISIKA KUANTUM

Ide fisika kuantum dalam makalah ini diambil dari buku *The Digital Cathedral* yang ditulis oleh Keith Anderson.<sup>8</sup> Fisika kuantum adalah cabang ilmu fisika yang cenderung baru, usianya kurang dari 1 abad. Fisika kuantum berurusan dengan ukuran pada skala atomik dan bahkan subatomik guna mempelajari karakteristik/sifat mikro partikel tersebut. Berdasarkan pernyataan para ilmuwan fisika kuantum, ilmu ini dikategorikan sebagai salah satu cabang ilmu tersulit di fisika.<sup>9</sup> Para fisikawan harus meninggalkan konsep fisika klasik (Newtonian) yang sudah pakem diterima berabad-abad. Dalam fisika klasik, suatu benda memiliki lintasan gerak yang pasti dan stabil. Namun dalam ranah kuantum, partikel justru tidak bergerak pada lintasan yang pasti. Lebih hebat lagi, lintasan yang mungkin ditempuh sebuah partikel tak-berhingga jumlahnya! Akibatnya, diperlukan konsep matematika yang lebih rumit untuk menjelaskan fenomena gerak partikel dalam ranah kuantum. Konsep matematika yang lebih rumit dari matematika pada umumnya itu kemudian diklasifikasikan sebagai fisika dan dikhususkan untuk meneliti gerak partikel bebas.<sup>10</sup>

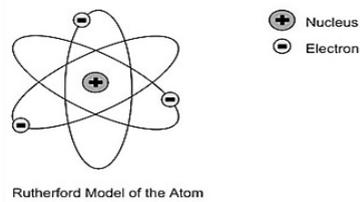
Fenomena fisika kuantum yang dapat dikaitkan dengan generasi milenial adalah fenomena partikel bebas. Partikel bebas selalu terdiri dari atom-atom. Sebab fisika kuantum juga merupakan studi perilaku materi dan energi pada molekul, atom, nuklir, bahkan tingkatan mikroskopis yang lebih kecil.<sup>11</sup> Jika dalam fisika Klasik, semua partikel bergerak pada gelombang orbitnya, maka dalam fisika kuantum justru dapat bergerak melampaui gelombang orbitnya atau bersama gelombang orbitnya bergerak ke arah yang tidak dapat diperkirakan sebagai pola gerak final. Selanjutnya sejak dikembangkannya fisika kuantum, pengetahuan mengenai pola pergerakan partikel bebas terus berkembang dalam implementasinya yaitu rekayasa teknologi.

Rekayasa teknologi ini melahirkan era komputer dan koneksi internet yang telah berlangsung selama hampir 4-5 dekade di Eropa-Amerika dan berlangsung hampir 2-3 dekade di Asia-Afrika yang dikenal dengan istilah Milenium 2000/era digital. Kini Eropa sedang memasuki awal dekade dari era kuantum komputasi yaitu "*Superposition*" atau satu benda dalam dua *state*.<sup>12</sup> Kuantum komputasi, bukan hanya suatu konsep *superposition* di

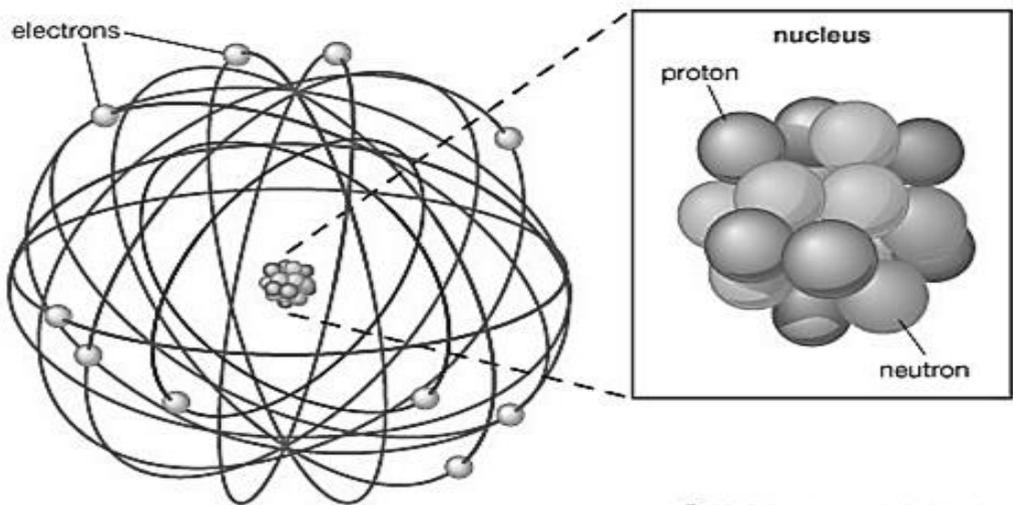
mana data binari diproses secara bersamaan oleh prosessor, tetapi kuantum komputasi juga menyangkut konsep kuantum Internet masa depan yang jauh lebih kompleks. Saat ini dunia internet ‘dotcom/.com’ dapat dikatakan sebagai generasi satu atau generasi awal komputerisasi-komunikasi. Kini kemutahiran kuantum telah memungkinkan perkembangan teknologi komputasi generasi kedua yaitu ‘Virtual Reality’ (realitas yang virtual). Berikut adalah gambar perkembangan model partikel bebas dari masa fisika klasik hingga fisika kuantum<sup>13</sup> :



Gambar 1. Pergerakan atom klasik

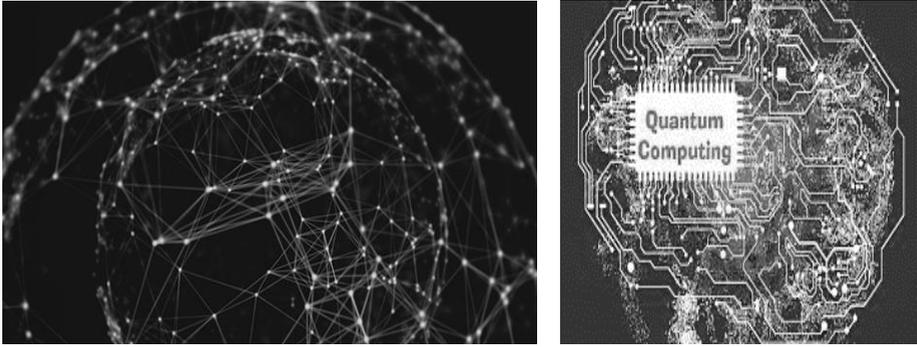


Gambar 2. Pergerakan atom kuantum



© 2012 Encyclopædia Britannica, Inc

Gambar 3. Pengetahuan pergerakan atom kuantum terus mengalami perkembangan



Gambar 4&5: Pengetahuan pergerakan atom kuantum terus mengalami perkembangan dan mencapai pada penampaknya, dalam gambar 4 yang terlihat menjadi semakin kompleks dan penerapannya pada mesin komputer hingga *smart phone* dalam gambar 5.

Jadi melalui penjelasan ini dapat disimpulkan bahwa Fisika Kuantum adalah ‘roh’ dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di era digital ini. Oleh karena fisika kuantum adalah pusat semua kemajuan IPTEK tidak heran jika para Fisikawan modern yang merupakan penggagas kuantum seperti Einstein dan Bohr terus berdebat mengenai pencapaian Fisika Kuantum yang terus menerus memberi kejutan. Hingga kini fisika kuantum masih dianggap sebagai suatu kegilaan terduga yang pernah digagas oleh para ilmuwan sepanjang sejarah manusia.<sup>14</sup> Gila sebab Teori kuantum tidak terjangkau intuisi dan menentang pikiran lazim, gagasannya sama sekali mengubah cara memandang realitas serta menghadirkan realitas baru dalam suatu realitas yang sedang eksis.

Hasil praktis dari fisika kuantum adalah telepon, radio, televisi, komputer, *smart phone*, berbagai macam robot seperti mesin-mesin produksi masal hingga penyedot debu otomatis, kamera, sistem managerial data yang digunakan pada sekuritas perbankan dan pasar modal hingga mata uang elektronik/*cryptomoney* seperti *bitcoin* dan lain sebagainya. Semua produk-produk ini merupakan kegilaan! Semuanya di luar nalar tetapi sekaligus merupakan realita! Jika fisika klasik memungkinkan manusia menjelajahi dunia dengan alat transportasi dan memaksimalkan kerja manusia menjadi 24 jam/hari dengan listrik dan lampu maka fisika kuantum memungkinkan itu ribuan kali lipat. Hanya dengan internet seluruh dunia dapat dijelajahi dalam hitungan detik. Dengan mudahnya komunikasi suara, gambar dan video

terjadi antar belahan dunia sejauh kualitas signal dan jaringan providernya memungkinkan. Seluruh kisah hidup manusia dapat dengan mudah diabadikan melalui kamera, rekam jejak kehidupan seseorang dapat diketahui hanya dengan mengakses akun sosial media, pekerjaan rumah menjadi lebih mudah dengan adanya mesin cuci, *ricecooker* dan sebagainya. Labolatorium super canggih dihadirkan dalam bidang kesehatan dan lain-lain. Berikutnya manusia sedang menantikan kuantum generasi kedua yang diperkirakan kurang dari satu atau dua dekade kedepan akan memasuki Asia secara masif yaitu ‘*Virtual Reality*’.

## **FISIKA KUANTUM DAN INKARNASI YESUS**

Kemunculan Yesus pada zaman-Nya bagaikan kemunculan Fisika kuantum, yaitu merupakan suatu kontrofersi pada awal kemunculan namun dampaknya dapat dirasakan bahkan hingga suatu saat nanti yang tidak bisa diperkirakan. Lebih tepatnya penulis berpikir bahwa inkarnasi Yesus adalah model fisika kuantum.<sup>15</sup> Seperti pandangan para ilmuwan bahwa fisika kuantum adalah suatu kegilaan, inkarnasi Yesus juga adalah suatu kegilaan. Karena inkarnasi Yesus bagaikan suatu eksistensi yang tidaklah eksis, tidak terpahami oleh intuisi dan logika yang kemudian dalam bahasa iman disebut sebagai Tuhan yang berinkarnasi menjadi manusia.

Konsep Tuhan yang umum yang dipercayai oleh manusia adalah sebagai sosok yang paling berkuasa, Sang Pencipta, Maha ada, Maha mengetahui, sosok yang abstrak dan tidak terjangkau/*supreme*, sosok yang berada di ‘ketinggian/atas’ yang tempatnya suci dan tidak dapat dijangkau oleh manusia. Wajar-wajar saja jika relasi yang dipikirkan manusia tentang Tuhan yang adalah relasi Pencipta-ciptaan berspektrum hirarkis. Telah lama terpola dalam pikiran manusia bahwa Tuhan di ‘atas’ dan manusia itu di ‘bawah’ dalam bahasa fisiknya sebut saja relasi partikel dengan satu garis lintasan yaitu dari atas (Tuhan) ke bawah (ciptaan). Konsep Tuhan yang sudah pakem ini kemudian terusik oleh suatu tindakan inkarnasi yang dilakukan oleh Tuhan itu sendiri. Tindakan inkarnasi ini kemudian menghadirkan Tuhan yang dikenal secara umum tetapi kemudian dapat dikenal juga secara khusus. Tindakan inkarnasi adalah inisiatif yang berujung pada kemunculan Yesus Kristus dalam suatu periode waktu peradaban dunia.

Karena begitu pakemnya konsep Tuhan seperti dalam paragraf sebelumnya maka tidak heran jika hingga saat ini masih ada yang berpikir bahwa menjelmannya Tuhan menjadi manusia adalah suatu kontradiksi. Keberatan yang lain perihal Tuhan menjadi manusia, karena hal tersebut seperti upaya pembunuhan karakter sebab merendahkan derajat-Nya sebagai Tuhan yang maha kuasa dan maha besar. Namun misteri inkarnasi justru menunjukkan yang sebaliknya, bahwa dengan menjadi manusia, Tuhan telah menunjukkan bagaimana diri-Nya dapat hadir dan menjadi bagian dalam sejarah kehidupan manusia secara langsung.<sup>16</sup> Seperti halnya fisika kuantum yang pada suatu ketika dapat terpecahkan dan dapat dipahami oleh para ilmuwan namun pada saat yang sama justru semakin banyak hal yang ternyata tidak terpecahkan dan tidak dipahami darinya, demikianlah misteri inkarnasi Yesus. Richard Feynman pernah mengatakan bahwa: *“if you think you understand quantum physics, you don’t understand quantum physics”*.<sup>17</sup>

Dari kalimat ini terkait dengan inkarnasi Yesus dapat dikatakan *“jika anda merasa mengerti tentang Tuhan, sesungguhnya anda sedang tidak mengerti”*. Karena pada saat yang bersamaan, dapat diterima dan dimengerti sebagai tindakan kasih Allah tetapi sekaligus sulit untuk mengerti mengapa kasih-Nya memilih jalan yang demikian, membuat-Nya menjadi ciptaan-Nya sendiri yaitu manusia. Sangka saya inilah kontradiksinya yaitu pola pikir manusia yang terlanjur berpikir bahwa *“to be and not be at the same way at the same time”*. Namun, kenyataannya kitab-kitab Injil telah menjadi catatan sejarah bagaimana Yesus Kristus hidup dalam realitas kehidupan sosial-Nya kala itu. Yesus memiliki relasi sosial dengan masyarakat di mana Ia berada dan orang-orang yang berada di sekitar-Nya mengalami pengaruh kehadiran-Nya di dalam hidup mereka. Wujud relasi sosial yang dimiliki Yesus adalah menjadi manusia, hidup bersama manusia, menjadi teladan bagi manusia, dan memberitakan Kerajaan Allah yaitu kabar sukacita.<sup>18</sup>

Inkarnasi Yesus juga menginkarnasi berbagai peraturan dan ajaran yang telah pakem pada saat itu. Tentu kitab Injil sarat dengan perjalanan kehidupan Yesus yang hidup bersama manusia dan berbagai terobosan yang dihadapkannya termasuk dalam mendobrak berbagai ideologi dan tatanan hirarkis-monarkis yang mendiskriminasi kala itu. Golongan terdiskriminasi kala itu adalah anak-anak, perempuan, orang miskin, para nabi, orang muda dan orang asing. Berkaitan dengan fokus tulisan ini mengenai ketegangan

sosial lintas generasi, penulis memilih teks Matius 19:13-15 sebagai acuan dari teladan Yesus. Teks Matius 19:13-15, 'Yesus Memberkati Anak-anak'<sup>19</sup> menunjukkan adanya ketegangan penerimaan lintas generasi.

Secara pragmatis,<sup>20</sup> penulis akan sedikit menguraikan ayat-ayat tersebut: ayat 13 "*Orang-orang membawa anak-anak kecil kepada Yesus*". Siapakah '*orang-orang*' ini? Tidak dijelaskan apakah '*orang-orang*' tersebut adalah para orang tua dari anak-anak tersebut, orang-orang yang sedang "*baby sit*" (menjaga) mereka atau orang-orang yang hanya sekedar '*care*' (peduli) pada anak-anak tersebut. Siapun '*orang-orang*' ini, mari sebut saja mereka '*pemerhati anak*'. Sebenarnya merupakan suatu hal yang umum kala itu bagi orang-orang dewasa khususnya orang tua untuk membawa anak-anak kepada seorang nabi atau imam untuk diberkati.<sup>21</sup> Namun tetap saja, aksi dari para '*pemerhati anak*' inilah yang membuat teks ini muncul dalam kitab Injil. Jika saja tidak ada tindakan '*membawa anak-anak*' kepada Yesus saat itu, mungkin teks ini tidak akan ada dalam kitab Injil.

Kelanjutan ayat 13 ini menunjukkan bahwa ada pihak yang tidak menyukai tindakan para '*pemerhati anak*' tersebut: "*akan tetapi murid-murid-Nya memarahi orang-orang itu*" (TB). Ya, para '*pemerhati anak*' dimarahi oleh murid-murid Yesus. Marahnya murid-murid mungkin dimotivasi oleh dua hal: (1) Mereka begitu menyayangi dan peduli pada Yesus sehingga mereka tidak ingin Yesus terlalu lelah, (2) Mereka memang meremehkan anak-anak dan merasa hal tersebut tidaklah penting dalam sebuah perhelatan khotbah yang sudah dinanti-nantikan oleh khalayak ramai. Yang menarik adalah reaksi Yesus dalam ayat 14, Tetapi Yesus berkata: "*Biarkanlah anak-anak itu, janganlah menghalang-halangi mereka datang kepada-Ku;.....*" (TB). Ayat yang paralel dengan Matius 19:14 ini adalah Markus 10:14 yang menunjukkan reaksi marah dari Yesus terhadap larangan para murid kepada anak-anak: "*Ia marah dan berkata kepada mereka: Biarkan anak-anak itu datang kepada-Ku, jangan menghalang-halangi mereka,.....*" (TB). Jika Markus menyatakan bahwa Yesus '*marah*', dalam pikiran penulis tentu sempat terjadi ketegangan antara para '*pemerhati anak*' dengan para murid.

Jika kejadian tersebut direka ulang maka ada beberapa kemungkinan tindakan berurutan yang mungkin dapat dipetakan sebagai berikut; Tidak adanya keterangan waktu (pagi, siang, sore, malam) dalam teks menyulitkan proses membayangkan keadaan anak-anak tersebut. Tetapi dapat dipastikan

bahwa ketenaran Yesus saat itu tentu membuat para ‘penggemarnya’ rela menantikan kedatangannya. Jika kejadiannya pada siang hari bolong maka katakan saja anak-anak tersebut telah berada di lokasi sejak pagi bahkan dini hari (ikut atau dibawa oleh orang dewasa). Sebelum adegan puncak yang tercatat dalam Matius 19:14 dan Markus 10:14 tentu ada teguran dari orang dewasa dan para murid kepada anak-anak yang mungkin saja ribut dan gaduh (dalam rentang waktu subuh-siang, anak-anak tidak mungkin hanya duduk tenang pasti ada yang menangis, tertawa, gaduh, lari-larian bahkan berteriak-teriak). Berikutnya saat siang hari bolong para ‘pemerhati anak’ membawa anak-anak (jumlah anak mungkin tidak hanya beberapa bisa puluhan anak yang dibawa). Pasti ada adegan dorong-dorongan antar anak belum lagi mereka dihardik oleh para murid, dorong-dorongan antara murid dengan ‘pemerhati anak’, tarik-tarikan, bahkan mungkin ada anak-anak yang terjepit, terdorong, berjatuh, menangis terisak-isak dan lain sebagainya.

Jika memang begini adegannya, maka pantas saja jika Yesus menjadi marah. Jelas nampak bahwa reaksi Yesus dalam Matius maupun Markus sama-sama menunjukkan bahwa Yesus memiliki perspektif yang berbeda mengenai anak-anak. Terkait dengan tindakan murid-murid, hal semacam ini memang sering terjadi dimana manusia sering kali memiliki motivasi yang baik dan benar namun justru bersikap keliru dan salah dalam mengeksekusi motivasinya. Sangat menarik bahwa seorang Yesus yang jam khotbah dan pengajaran-Nya cukup tinggi justru mau ‘membuang-buang’ waktunya dengan anak-anak. Bahkan dalam terjemahan lain, Yesus mau menerima anak kecil/bayi dalam Luk. 18:15 versi NIV/NASB menterjemahkan ‘babies’ (bayi-bayi), sedangkan KJV/RSV juga menterjemahkan ‘infants’ (bayi-bayi). Dalam perspektif murid-murid, dan mungkin bagi sebagian besar orang yang hadir yang haus akan pengajaran Yesus tentu tindakan Yesus adalah tindakan ‘buang-buang’ waktu. Tentulah kebanyakan orang dewasa sering meremehkan dan memandang rendah anak-anak, karena itu Yesus menasehati semua yang hadir pada saat itu, lihat kelanjutan ayat 14: “*sebab orang-orang yang seperti itulah yang empunya Kerajaan Sorga*”.

Yesus menasehati sekaligus mengkritik perspektif mereka yang merendahkan anak-anak. Yesus juga meruntuhkan perspektif mereka tentang kerajaan surga. Dengan pengakuannya terhadap posisi anak-anak dalam kerajaan surga, itu berarti Ia menyampaikan bahwa kerajaan surga adalah

suatu wilayah tanpa pretensi akan status dan kedudukan.<sup>22</sup> Ayat 15: *“Lalu Ia meletakkan tangan-Nya atas mereka dan kemudian Ia berangkat dari situ”*(TB). Tentunya dengan senang hati Yesus meletakkan tangan-Nya pada anak-anak tersebut dan mendoakan anak-anak (memberkati), mungkin anak-anak itu tidak memahami tindakan Yesus tetapi dapat dibayangkan bahwa para ‘pemerhati anak’ itu pasti tersenyum lega dan berterimakasih pada Yesus karena telah menerima dan memberkati anak-anak.

Sekali lagi terlihat adanya ‘fisika kuantum’ dalam kisah ini. Bukan hanya inkarnasinya saja tetapi pola hubungan-Nya dengan manusia pun sulit untuk ditelusuri pada masanya bahkan hingga kini. Meskipun pada saat itu belum ada fisika kuantum namun Yesus telah lebih dahulu berjejaring ala fisika kuantum. Jaringan sosial yang dibangun-Nya adalah pola partikel bebas yang tidak terikat dengan pola pakem yang hirarkis. Ia berinkarnasi menjadi manusia bagaikan pertemuan neutron dan atom yang terkadang melampaui garis orbitnya dan terkadang membangun garis orbit baru yang membuat jaringan koneksifitas atom bagaikan benang kusut. Sebagaimana pola jaringan orbital partikel bebas yang semakin kusut justru semakin memaksimalkan fungsinya, demikianpun pola relasi inkarnasi Yesus yang membuat hubungannya dengan siapapun terbebas dari tendensi status sosial dan perbedaan generasi. Tentu orang-orang Yahudi telah terbiasa mendidik anak-anak mereka dengan berpedoman pada :

*Ulangan 6:6-9 “Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun. Haruslah juga engkau mengikatkannya sebagai tanda pada tanganmu dan haruslah itu menjadi lambang di dahimu, dan haruslah engkau menuliskannya pada tiang pintu rumahmu dan pada pintu gerbangmu.”*

Tentu Yesus sangat mengapresiasi kedisiplinan bangsa Israel dalam memberikan pengajaran kepada anak-anaknya, namun Yesus justru menyampaikan apa yang terlupakan yaitu penerimaan. Anak-anak harus terlebih dahulu diterima, dihargai dan dicintai lalu kemudian diajar sebab penerimaan adalah aksi sedangkan pengajaran adalah teori belaka.

Penerimaan yang ditunjukkan Yesus dalam menerima segala kurang dan lebih dari anak-anak tersebut. Kekurangan mereka sebagai yang masih kecil dan masih muda yang sering kali dianggap belum ada apa-apanya dibandingkan orang dewasa. Juga menerima kelebihan mereka yaitu kepolosan, kemurnian, kreativitas, keingintahuan, kejujuran dan bahkan kecerdasan mereka yang mungkin melampaui orang dewasa. Inilah tantangan terbesar orang dewasa bahkan juga gereja, mudah untuk menerima kekurangan anak-anak, remaja dan pemuda namun justru sulit untuk menerima kelebihan mereka. Terkadang kelebihan anak-anak dan orang muda dianggap sebagai gangguan yang perlu dibungkam dan dibatasi, dalam bagian inilah dibutuhkan koreksi untuk membenahi hubungan antara orang dewasa dengan anak-anak serta gereja dengan generasi mudanya yaitu generasi milenial.

### **FISIKA KUANTUM SEBAGAI MODEL RELASI GEREJA DENGAN GENERASI MILENIAL DI MASA PANDEMI COVID-19**

Tanpa disangka-sangka, keberadaan covid-19<sup>23</sup> bagaikan menekan tombol ‘*fast forward*’ yang secara serentak dan cepat memungkinkan pelayanan gereja berbasis digital yaitu ibadah *online* atau ibadah *daring* (dalam jaringan). Coba kembali sejenak ke masa pelayanan gereja sebelum Covid-19; gereja melakukan pelayanannya dengan ‘pasrah’. Dikatakan ‘pasrah’ karena inovasi pelayanan dijalankan dengan apadanya menanti perkembangan zaman atau tidak berlomba dengan zamannya. Misalnya pelayanan gereja melalui TV atau media tayang lainnya dianggap mustahil karena itu hanya dapat dilakukan oleh gereja-gereja raksasa, kaya raya dengan pemimpin gereja yang telah memiliki nama mimbar di skala nasional bahkan internasional. Justru pada masa Covid-19 ini, hal-hal yang sebelumnya dianggap mustahil menjadi hal yang lumrah dan biasa. Kini kebanyakan gereja dapat juga menyelenggarakan pelayanan digital berbasis teknologi komunikasi meski gereja masih kekurangan dalam berbagai aspek seperti minimnya biaya dan tenaga operasional. Perlu diakui bahwa hal ini dapat terjadi karena desakan Covid-19. Tanpa disadari pada masa Covid-19 inilah, gereja kemudian melakukan relasi partikel bebas-fisika kuantum. Dalam buku *The Digital Cathedral*, Keith Anderson telah lebih dahulu menyarankan bahwa sudah saatnya model pelayanan gereja mengadopsi konsep fisika kuantum.<sup>24</sup>

Keith Anderson menjelaskan bahwa fisika kuantum sebagai model pelayanan gereja yang berjejaring yaitu berjejaring dengan segala usia, segala wilayah, segala status sosial dan segala situasi dengan menggunakan berbagai media yang dimungkinkan dapat diadopsi dengan memperbanyak porsi kaum milenial dalam pelayanan gereja.<sup>25</sup> Beberapa waktu lalu hal ini menjadi sangat mendesak sekaligus sulit untuk dilakukan sebab realitas gereja pada masa itu yang masih sulit untuk melenturkan diri dengan situasi dan ragam generasi jemaatnya. Ada banyak aturan administratif yang perlu dilalui untuk mencapai suatu kesepakatan belum lagi doktrin-doktrin yang belum siap diturunkan ke dalam bahasa dan pemahaman segala usia/generasi gereja. Pola relasi yang diterapkan gereja pada masa sebelum Covid-19 adalah pola fisika klasik yang pergerakan atomnya selalu pada lintasannya yaitu pelayanan terorganisir yang sangat hirarkis dan belum lentur.<sup>26</sup> Model seperti ini, menurut Keith Anderson sudah tidak pas lagi dengan generasi milenial yang menurut grafik demografi pada tabel sebelumnya menyatakan mereka sebagai penduduk terbanyak di dunia, di Indonesia bahkan juga di gereja. Tentu ini menjadi suatu tantangan tersendiri bagi gereja yang telah mapan dengan segala birokrasinya.

Perlu juga diingat oleh gereja bahwa dirinya selalu akan menghadapi tantangan dari masa ke masa karena itu tantangan zaman ini juga perlu ditaklukkannya. Untuk menaklukkan zaman ini maka gereja perlu melibatkan lebih banyak lagi generasi milenial, karena gereja saat ini adalah gereja di era milenium dengan sebaran umat milenial yang berelasi dengan model fisika kuantum. Karena itu tidak ada salahnya jika gereja menggunakan model koneksifitas fisika kuantum sebagai model pelayanannya baik ke dalam maupun ke luar.<sup>27</sup> Menurut Anderson, hal ini akan mudah dilakukan jika gereja mau mengakui bahwa orang-orang telah bergeser dari pola relasi kelompok dan lembaga hirarkis ke relasi jaringan tanpa batas namun sekaligus dapat tetap menjaga privasinya.<sup>28</sup> Hal ini nampak jelas dengan melihat tabel perbedaan latar belakang dan sifat antar generasi yang menunjukkan bahwa generasi milenial (Generasi Y, Z, dan Alpha) tidak menyukai sistem kenegaraan dan agama yang tentunya berkaitan dengan birokrasi dan administrasi yang ketat.

Meskipun gereja telah lama cocok dengan bentuk-bentuk kelompok tradisional dalam kehidupan jemaat, namun membangun jaringan ala generasi

milenial juga adalah cara yang sah dan semakin umum untuk berhubungan dengan orang lain dalam rangka menghayati iman, dan terlibat dalam gagasan dan pengalaman yang terus berkembang dalam keseharian generasi millennial seperti isu: LGBT, HIV-AIDS, ekologi hingga bertahan pada masa Covid-19 ini. Hubungan semacam ini adalah jantung/*core* dari jaringan sosial digital dan sekaligus mempertahankan komunikasi tatap muka, yang dengan sendirinya menunjukkan ekspresi iman dan komunitas yang solid dan valid.

Hubungan semacam inilah yang nampak selama gereja menyesuaikan diri dalam masa karantina dan *'new normal'* akibat Covid-19. Pada masa ini nampak jelas bahwa gereja memberi kebebasan bagi kaum milenialnya untuk memberikan solusi bahkan membebaskan mereka mengerjakan jalan keluar berupa pelayanan *online-digital/daring*. Gereja bisa lebih mengakrabkan diri dengan generasi milenialnya. Dengan *'bergantung'* pada keahlian, kreatifitas, relasi dan kehendak untuk terus belajar yang dimiliki oleh kaum milenial, gereja dapat bertahan pada masa pandemi covid-19. Kaum milenial yaitu pemuda gereja mewujudkan keputusan gerejanya untuk terus melayani di masa pandemi dengan memastikan pelayanan daring terus berlangsung setiap minggunya. Seperti penerimaan Yesus kepada anak-anak dalam Matius 19:13-15 yang membebaskan mereka menjadi dirinya yang adalah anak-anak tanpa harus duduk diam seperti orang dewasa. Saat mereka menjadi anak-anak yang sesungguhnya, mereka menjadi maksimal sebagai suatu entitas dan individu. Demikian pula dengan kaum milenial yang dapat maksimal menjadi dirinya saat menaklukan zamannya sendiri (Milenium) dengan caranya sendiri yaitu berjejaring tanpa batas.

## **REFLEKSI TEOLOGIS: INKARNASI FISIKA KUANTUM YESUS DALAM POLA RELASI GENERASI MILENIAL DAN GEREJA DALAM MASA PANDEMI COVID-19**

Dengan berpatokan pada pandemi Covid-19, kini gereja dapat diklasifikasikan menjadi tiga periode waktu yaitu sebelum Covid, saat Covid dan setelah Covid. Gereja sebelum Covid ditandai dengan segala aktivitas pelayanan yang berpusat pada gedung gereja. Sementara itu; gereja pada masa covid ditandai dengan longgarnya penggunaan gedung gereja, ketentuan sakramen perjamuan juga dilonggarkan serta digagas dan

dilaksanakannya pelayanan *digital/daring* dalam kurun waktu kurang dari 6 bulan. Berikutnya adalah gereja setelah masa Covid yaitu gereja yang tentunya akan selonggar atau bisa jadi jauh lebih longgar dari gereja pada masa Covid-19. Hal ini perlu dipertimbangkan dan dipersiapkan oleh gereja, sebab gereja pada masa setelah Covid tidak akan sepenuhnya kembali seperti pada masa sebelum Covid.

Pada masa Covid ini, jemaat tentu telah ‘dimanjakan’ dengan pelayanan *daring* yang lebih efisien dan fleksibel karena itu pelayanan *daring* perlu dipertahankan untuk gereja di masa setelah pandemi. Jemaat milenial dengan sebaran pekerjaan dan pendidikan yang sangat luas tentu akan lebih menyukai pelayanan *daring*. Sekalipun kaum milenial juga merindukan pelayanan tatap muka namun jika harus memilih mungkin banyak yang lebih memilih pelayanan *daring* karena efisiensinya. Untuk mempertahankan pelayanan *daring* gereja tidak boleh merenggangkan relasinya dengan kaum milenial. Gereja perlu merekrut, mendengarkan opini serta mebebaskan jemaat milenial untuk menolong gereja. Tata gereja terkait prekrutan majelis jemaat perlu ditinjau kembali untuk menarik minat para milenial juga untuk posisi-posis lainnya di gereja.

Jika kisah Matius 19:13-15 terjadi dalam gereja tetapi konteksnya adalah kepada kaum muda, secara pragmatis dapat dibayangkan bahwa Tuhan Yesus akan merangkul dan membebaskan mereka menjadi dirinya sendiri. Yesus yang berinkarnasi tentu menawarkan relasi fisika kuantum kepada kaum milenial dan membiarkan mereka berinovasi lebih dan lebih lagi demi dunia yang lebih baik dan lebih layak huni. Tentu gereja tidak pernah menolak muda-mudinya tetapi justru bersusah payah menarik mereka ke dalam gereja. Susah payah selama bertahun-tahun ini perlu dievaluasi, jika pengajaran dan banyak ketentuan doktrinal membuat milenial menjauh maka sikap menerima harus menjadi yang utama. Setelah diterima dan dikasihi maka pengajaran akan berlangsung dengan sendirinya.

Gereja dengan kaum milenialnya haruslah dapat melakukan banyak hal besar dan luar biasa bagi dunia. Lihat saja apa yang telah dilakukan kaum milenial di luar gereja; menciptakan media sosial yang memudahkan seluruh umat manusia terhubung tanpa melakukan transportasi, menciptakan pasar online yang memungkinkan manusia berbelanja apa saja-dari mana saja, memaksimalkan layanan transportasi dengan agen tiket online hingga ojek

online, meminimalisir biaya studi dengan menyediakan berbagai informasi gambar, tulisan dan video secara online. Kaum milenial juga merekap semua barang elektronik seperti kamera, perekam suara, pemutar musik, perekam video, telepon, televisi, radio, kompas, jam, dan komputer kedalam satu benda yang dapat digenggam yaitu *smart phone*.

Kaum milenial yang juga merupakan penghuni tetap dunia maya telah mempengaruhi dan menggerakkan hampir semua isu besar di dunia nyata hanya dengan tanda tagar/*hastag* (#). Jika mereka ingin petisi, mereka melakukannya secara online dan menjaring masa dari seluruh dunia. Jika mereka ingin kampanye maka tanda tagar (#) akan disematkan dalam pesannya lalu dalam waktu singkat seluruh kaum milenial dibelahan dunia manapun akan merespon dan menjadikannya trending topik dan rumah produksi beritapun akan menayangkannya di seluruh dunia.

Berikut beberapa contoh gerakan milenial yang berdampak Nasional maupun internasional, pembaca silahkan mengakses di internet tagar-tagar berikut untuk melihat kejadian apa saja yang mengikuti kode panggilan dunia maya berikut ini: #ReformasiDikorupsi, #GejayanMemanggil, #Diperkosa Negara, #DirumahAja, #Blacklivematters, #WomanPower dan sebagainya. Milenial menjalin relasi fisika kuantum satu dengan yang lainnya, meski tidak saling mengenal tetapi mereka menyatukan diri dalam tali relasi yang tak beraturan. Milenial dapat berdaya guna jika dibimbing sekaligus dibebaskan. Milenial adalah suatu kekuatan besar yang dapat memperbaiki maupun menghancurkan dunia. Milenial dapat merusak dirinya, sesamanya dan lingkungannya tanpa penerimaan dan pengejaran. Tentu Yesus akan menasehati gereja untuk mengambil hati para milenial jika saja Ia berinkarnasi pada masa sekarang ini. Bagaikan teknologi dan barang-barang lainnya yang dihasilkan oleh inovasi fisika kuantum yang tidak akan dapat bermanfaat tanpa energi dan teori-teori yang dihasilkan oleh fisika klasik. Sebagai contoh: *Smart phone* (fisika kuantum) tak akan berguna tanpa listrik (fisika klasik), listrikpun tidak akan lebih dari sekedar daya pembangkit benda penerang tanpa benda-benda inovasi fisika kuantum seperti komputer dan mesin robot. Demikianlah hubungan timbal-balik gereja dan kaum milenial, keduanya akan *powerfull* jika menjadi suatu kesatuan yang relasional seperti Yesus yang berinkarnasi untuk membangun relasi tanpa batas dengan umat-Nya namun sekaligus terus terhubung dengan Bapa-Nya.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Alkitab Terjemahan Baru. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2017.
- Anderson, Keith. *The Digital Cathedral*. New York: Morehouse Publishing, 1998.
- Bergan, Diana, ed. *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius, 2018.
- David .S, Betts & Davies, P. C. W. *Quantum Mechanics, Second edition*. USA: Chapman and Hall, 1984.
- Howe, Neil. Strauss, Bill & Strauss, William. *Generations: The History of America's Future, 1584 to 2069*. Morrow-USA, Universitas Michigan, 1991.
- Howe, N. & Strauss, W.. *Millennials rising: The next great generation*. New York: Vintage, 2000.
- Leks, Stefan. *Tafsir Injil Matius*. Yogyakarta: Kanisius, 2017.
- Maiaweng, Peniel C. D. *Inkarnasi: Realitas Kemanusiaan Yesus*. JURNAL JAFFRAY, Vol. 13, No. 1, April 2015.
- Menconi, Peter. *The Intergenerational Church*. United States of America: Mt. Sage Publishing, 2010.
- Putra, Yanuar Surya. *Theoretical Review: Teori Perbedaan Generasi*. Jurnal *Among Makarti*, Vol.9 No.18, Desember 2016.
- Siregar, Rustam E. *Fisika Kuantum: Teori dan Aplikasi*. Departemen Fisika, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam: Universitas Padjadjaran, 2018.
- Seung, T.K. *Semiotics and The Thematics in Hermeneutics*. New York: Columbia University Press, 1982.
- Statistik Gender Tematik: Profil Generasi Millennial Indonesia*. KEMENPPPA, 2018.
- White, James E. *Meet Generation Z*. USA: Baker Books, 2017.
- Zarra, Ernest J. *The Entitled Generation*. Rowman & Littlefield, 2017.

### Sumber Online

<https://langitselatan.com/2019/02/07/membuka-dunia-baru-dengan-fisika-kuantum/> diakses pada tanggal 06 November 2020 pukul 18.06 WIB

[http://Mengenal Kuantum Komputasi, dan Konsep Quantum Internet Masa Depan oleh Wawan Setiawan-Kompasiana.com.htm](http://Mengenal-Kuantum-Komputasi,-dan-Konsep-Quantum-Internet-Masa-Depan-oleh-Wawan-Setiawan-Kompasiana.com.htm)

KBBI online liat juga [https://www.kompasiana.com/buanergis//inkarnasi-dan-reinkarnasi-menitis-lahir-kembali](https://www.kompasiana.com/buanergis//inkarnasi-dan-reinkarnasi-menitis-lahir-kembali-serta) serta

<https://id.wikipedia.org/wiki/Inkarnasi> di akses pada tanggal 10 November 2020, pukul 09.21 WITA

<https://langitselatan.com/2019/02/07/membuka-dunia-baru-dengan-fisika-kuantum/> diakses pada tanggal 10 November 2020 pukul 13.16 WITA

<https://www.klikdokter.com/penyakit/coronavirus> diakses pada 09 November 2020 pukul 19.38 WITA

### **Catatan Akhir**

<sup>1</sup> *Statistik Tematik: Profil Generasi Milenial Indonesia*, (DIKJEN DUKCAPIL KEMENDAGRI, 2018), hlm. 21.

<sup>2</sup> Bill Strauss, William Strauss, Neil Howe, *Generations: The History of America's Future, 1584 to 2069*, (Morrow-USA, Universitas Michigan, 1991), hlm. 538.

<sup>3</sup> Bill Strauss, William Strauss, Neil Howe, *Generations: The History of America's Future ...*, hlm. 538.

<sup>4</sup> Howe & Strauss, *Millennials rising: The next great generation*, (New York: Vintage, 2000), hlm. 56.

<sup>5</sup> Yanuar Surya Putra, *Theoretical Review: Teori Perbedaan Generasi dalam Among Makarti* (Vol.9 No.18, Desember 2016), hlm. 130. Dikutip dari Bencsik, A., Csikos, G., & Juhaz, T. *Y and Z Generations at Workplaces*, (Journal of Competitiveness, Vol. 8, 2016), hlm. 90–106.

<sup>6</sup> Howe & Strauss, *Millennials rising: The next great generation ...*, hlm. 58. Lihat juga James E.White, *Meet Generation Z*, (USA: Baker Books,2017), hlm. 45-46. Serta Peter Menconi, *The Intergenerational Church*, (United States of America: Mt. Sage Publishing, 2010), hlm. 123-124,134-136.

<sup>7</sup> *Statistik Gender Tematik: Profil Generasi Millenial Indonesia* (Jakarta: KEMENPPPA, 2018), hlm. 21-22.

<sup>8</sup> Keith Anderson, *The Digital Cathedral*, (New York: Morehouse Publishing: 1998), hlm. 41-60.

<sup>9</sup> Davies, P. C. W. & Betts, David S, *Quantum Mechanics, Second edition*, (USA : Chapman and Hall, 1984), hlm. 79. Lihat juga <https://langitselatan.com/2019/02/07/>

membuka-dunia-baru-dengan-fisika-kuantum/ diakses pada tanggal 06 November 2020 pukul 18.06 WIB

<sup>10</sup> Davies, P. C. W. & Betts, David S, *Quantum Mechanics, Second edition* ....., hlm. 80.

<sup>11</sup> Davies, P. C. W. & Betts, David S, *Quantum Mechanics, Second edition* ....., hlm. 80-81.

<sup>12</sup> Davies, P. C. W. & Betts, David S, *Quantum Mechanics, Second edition* ....., hlm. 82. Lihat juga <http://Mengenalkan Kuantum Komputasi, dan Konsep Quantum Internet Masa Depan oleh Wawan Setiawan-Kompasiana.com.htm>

<sup>13</sup> Rustam E. Siregar, *Fisika Kuantum: Teori dan Aplikasi*, (Departemen Fisika, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam: Universitas Padjadjaran, 2018), hlm.1-2.

<sup>14</sup> Davies, P. C. W. & Betts, David S, *Quantum Mechanics, Second edition* ....., hlm. 30.

<sup>15</sup> Perbedaan Inkarnasi dan reinkarnasi (berbagai sumber): **Inkarnasi**: penjelmaan roh dalam wujud makhluk lain (ter-utama manusia); titisan; Roh yang dimaksud itu memilih dengan sadar untuk lahir kembali dan dapat menyeleksi wujud apa yang hendak dimunculkannya sebab penguasaannya tubuh rohani dan jasmani. **Reinkarnasi** adalah lahirnya kembali makhluk yang telah tiada. Lahir kembali ini merupakan perjalanan karma yang tidak bisa dipilih atau ditentukan oleh makhluk tersebut. Karmanya tidak dapat ditangguhkan sebab merupakan keputusan dari Yang Ilahi. Karma tersebut dapat berupa bentukan fisik maupun sifat. Dari KBBI online lihat juga <https://www.kompasiana.com/buanergis/inkarnasi-dan-reinkarnasi-menitis-lahir-kembali> serta <https://id.wikipedia.org/wiki/Inkarnasi> di akses pada tanggal 10 November 2020, pukul 09.21 WITA

<sup>16</sup> Peniel C. D. Maiaweng, Inkarnasi: *Realitas Kemanusiaan Yesus*, (JURNAL JAFFRAY, Vol. 13, No. 1, April 2016), hlm. 97.

<sup>17</sup> <https://langitselatan.com/2019/02/07/membuka-dunia-baru-dengan-fisika-kuantum/> diakses pada tanggal 10 November 2020 pukul 13.16 WITA

<sup>18</sup> Peniel C. D. Maiaweng, Inkarnasi: *Realitas Kemanusiaan Yesus* ....., hlm. 98

<sup>19</sup> Alkitab Terjemahan Baru, (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2017)

<sup>20</sup> Tafsir Pragmatis: Pragmatik adalah cabang linguistik yang mempelajari hubungan antara konteks luar bahasa dan maksud tuturan (teks). Konteks luar bahasa ialah unsur di luar tuturan yang mempengaruhi maksud tuturan (teks). Pragmatik muncul sebagai usaha mengatasi kebuntuan semantik dalam menginterpretasi keterbatasan makna dalam teks. Pragmatik berasal dari kata 'pragma' dalam bahasa Yunani yang berarti 'tindakan' (*action*) yaitu memunculkan berbagai kemungkinan tindakan yang tidak termuat dalam teks. Lihat Seung, T.K, *Semiotics and The Thematics in Hermeneutics*, (New York: Columbia University Press, 1982), hlm. 38.

<sup>21</sup> Stefan Leks, *Tafsir Injil Matius* (Yogyakarta: Kanisius, 2017), hlm. 394.

<sup>22</sup> Diana Bergan, ed. *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru* (Yogyakarta: Kanisius, 2018), hlm. 62.

<sup>23</sup> penyakit yang disebabkan oleh virus corona dan menimbulkan gejala utama berupa gangguan pernapasan. Penyakit ini menjadi sorotan karena kemunculannya di akhir tahun 2019 pertama kali di Wuhan, China. Covid-19 dengan cepat menyebar keseluruh dunia

---

sehingga kemudian dinyatakan sebagai pandemi oleh WHO. Lihat <https://www.klikdokter.com/penyakit/coronavirus> diakses pada 09 November 2020 pukul 19.38 WITA

<sup>24</sup> Keith Anderson, *The Digital Cathedral* ....., hlm. 45-46.

<sup>25</sup> Keith Anderson, *The Digital Cathedral* ....., hlm. 46. Lihat juga Peter Menconi, *The Intergenerational Church*, (United States of America: Mt. Sage Publishing, 2010), hlm. 123-124.

<sup>26</sup> Keith Anderson, *The Digital Cathedral* ....., hlm. 46-47. Lihat juga Peter Menconi, *The Intergenerational Church* ....., 134-136.

<sup>27</sup> Keith Anderson, *The Digital Cathedral* ....., hlm. 47.

<sup>28</sup> Keith Anderson, *The Digital Cathedral* ....., hlm. 51. Lihat juga Ernest J. Zarra, *The Entitled Generation*, (Rowman & Littlefield: 2017), hlm. 30-31.